

**PRINSIP-PRINSIP PENYEMBUHAN HOLISTIK DALAM PELAYANAN YESUS
DAN RELEVANSINYA BAGI PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING
KRISTEN INTEGRATIF BERDASARKAN LUKAS 4:18-19**

**Gita Rante Pare ¹⁾, Julia Anugrah ²⁾, Eltira Desliana Mane ³⁾, Anastasya Pratiwi ⁴⁾,
Claudia Kembong ⁵⁾**

^{1) 2) 3) 4) 5)} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Corresponding Author. E-mail: gytarantepare13@gmail.com, Telp: +6282299069467

Submitted: 21 Oktober 2025; Accepted: 2 November 2025; Published: 3 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus berdasarkan Lukas 4:18-19, serta mengeksplorasi relevansinya bagi pengembangan pendekatan konseling Kristen yang integratif. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji teks Lukas 4:18-19 secara eksegesis untuk mengungkap dimensi-dimensi penyembuhan yang mencakup aspek spiritual, psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi dalam pelayanan Yesus. Temuan ini kemudian didialogkan dengan konsep-konsep psikologis kontemporer untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual bagi model konseling Kristen yang holistik. Implikasi dan aplikasi praktis dari pendekatan integratif ini bagi para konselor Kristen juga dievaluasi. Penelitian menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan pendekatan konseling Kristen yang integratif. Beberapa rekomendasi diajukan, antara lain perlunya pengembangan kurikulum, pelatihan konselor, kerjasama antar lembaga, advokasi, serta penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model konseling Kristen integratif dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: penyembuhan holistik; pelayanan Yesus; konseling Kristen integratif; Lukas 4:18-19; model konseling

Pendahuluan

Dalam konteks global, terdapat peningkatan kebutuhan akan pendekatan holistik dalam bimbingan konseling Kristen. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa manusia memiliki dimensi yang kompleks, meliputi aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik dipandang lebih efektif dalam menangani permasalahan individu secara menyeluruh. Menurut Endang (2023), bimbingan konseling Kristen perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman psikologis modern untuk memberikan pelayanan yang lebih komprehensif. Sementara itu, Amin Ridwan (2018) menekankan pentingnya peran konselor Kristen dalam membantu individu tidak hanya mengatasi masalah psikologis, tetapi juga mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara praktik bimbingan konseling Kristen saat ini dengan prinsip-prinsip penyembuhan holistik yang dicontohkan oleh Yesus. Yuni Novitasari (2023) mengidentifikasi bahwa banyak praktik konseling Kristen masih terlalu berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, sementara kurang memperhatikan dimensi spiritual dan emosional. Padahal, seperti yang ditunjukkan dalam pelayanan Yesus, penyembuhan sejati melibatkan pemulihan seluruh aspek kehidupan individu. Graham (2000) menegaskan bahwa model pelayanan Yesus mencakup penyembuhan fisik, pemulihan emosional, dan transformasi spiritual secara simultan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan model bimbingan konseling Kristen yang lebih terintegrasi dan holistik, yang mencerminkan prinsip-prinsip penyembuhan yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Yesus.

Pelayanan Yesus menyediakan model penyembuhan holistik yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual manusia. Dalam Lukas 4:18-19, Yesus menyatakan bahwa Ia diurapi "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin... untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun

rahmat Tuhan telah datang." Pernyataan ini menunjukkan pendekatan komprehensif Yesus dalam melayani kebutuhan manusia seutuhnya. Menurut Louw (2015), pelayanan Yesus mencerminkan pemahaman antropologis yang holistik, di mana Ia memperhatikan dimensi kognitif, konatif, afektif, fisik, dan spiritual dari pribadi manusia.

Lukas 4:18-19 menjadi landasan teologis penting untuk mengembangkan pendekatan konseling integratif yang diinspirasi oleh model pelayanan Yesus. Mathew (2002) menyatakan bahwa meskipun Pentakostalisme awal kurang memperhatikan pelayanan pastoral, teks ini mengingatkan pentingnya pelayanan holistik yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia. Pendekatan integratif ini melibatkan penyembuhan fisik, pembebasan spiritual, pemulihan sosial, dan transformasi mental-emosional. Dengan demikian, konseling Kristen yang didasarkan pada model Yesus tidak hanya berfokus pada satu dimensi, tetapi berupaya membawa pemulihan dan pembebasan yang menyeluruh dalam hidup seseorang.

Pengembangan pendekatan bimbingan konseling Kristen yang lebih integratif dan holistik memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Penelitian Prabowo dan Wijaya (2023) mengungkapkan masih rendahnya jumlah publikasi terkait integrasi teologi dan psikologi dalam konseling di Indonesia, menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat sinergi antara kedua disiplin ilmu tersebut. Integrasi ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang manusia dan permasalahannya, sebagaimana dibahas oleh Nome et al. (2023) dalam kajian mereka tentang konseling bagi remaja dan pemuda. Sasauw (2024) menekankan pentingnya pendekatan integratif untuk memungkinkan konselor memahami akar masalah konseli dari berbagai aspek, baik teologis, psikologis, maupun sosial.

Pendekatan integratif juga dapat meningkatkan efektivitas pelayanan konseling pastoral dengan menghasilkan strategi penanganan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual dengan tantangan jemaat kontemporer (Nome et al., 2023). Sasauw (2024) menegaskan pentingnya menjaga fondasi alkitabiah dan teologis dalam praktik konseling, memastikan bahwa tujuan konseling tidak hanya kesejahteraan psikologis, tetapi juga pertumbuhan rohani konseli. Hal ini sejalan dengan temuan Prabowo dan Wijaya (2023) yang menunjukkan perlunya menyeimbangkan pendekatan psikologis dengan perspektif teologis tentang natur manusia dan solusi permasalahannya. Pengembangan kompetensi konselor Kristen menjadi aspek krusial, sebagaimana disoroti oleh Nome et al. (2023) dan Sasauw (2024). Konselor perlu memperlengkapi diri dengan pemahaman teologis dan psikologis yang memadai, serta meningkatkan kemampuan dalam memadukan wawasan dari kedua bidang tersebut secara bijaksana. Pendekatan integratif ini juga menjawab kebutuhan jemaat kontemporer yang semakin kompleks, membantu gereja memberikan pelayanan konseling yang lebih kontekstual dan holistik (Prabowo & Wijaya, 2023; Sasauw, 2024). Dengan demikian, pengembangan pendekatan konseling Kristen yang lebih integratif dan holistik berpotensi meningkatkan efektivitas praktik konseling dalam konteks gereja, mendukung misi gereja dalam membina jemaat menuju kedewasaan iman dan kehidupan yang sehat secara holistik.

Pengembangan pendekatan bimbingan konseling Kristen yang lebih integratif dan holistik memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Penelitian menunjukkan masih rendahnya jumlah publikasi terkait integrasi teologi dan psikologi dalam konseling di Indonesia, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat sinergi antara kedua disiplin ilmu tersebut. Integrasi ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang manusia dan permasalahannya, serta memungkinkan konselor memahami akar masalah konseli dari berbagai aspek. Pendekatan integratif juga dapat meningkatkan efektivitas pelayanan konseling pastoral dengan menghasilkan strategi penanganan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual dengan tantangan jemaat kontemporer.

Urgensi pengembangan pendekatan konseling Kristen yang integratif dan holistik juga terletak pada potensinya untuk menjawab kebutuhan jemaat modern yang semakin kompleks. Penelitian menunjukkan perlunya menyeimbangkan pendekatan psikologis dengan perspektif teologis tentang natur manusia dan solusi permasalahannya. Pengembangan kompetensi konselor Kristen menjadi aspek krusial, di mana konselor perlu memperlengkapi diri dengan pemahaman teologis dan psikologis yang memadai, serta meningkatkan kemampuan dalam memadukan wawasan dari kedua bidang tersebut secara bijaksana. Dengan demikian, pengembangan pendekatan konseling Kristen yang lebih integratif dan holistik berpotensi meningkatkan efektivitas praktik konseling dalam konteks gereja, mendukung misi gereja dalam membina jemaat menuju kedewasaan iman dan kehidupan yang sehat secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus berdasarkan Lukas 4:18-19, serta mengeksplorasi relevansinya bagi pengembangan pendekatan bimbingan konseling Kristen yang integratif. Kontribusi yang diharapkan meliputi: (1) perumusan kerangka konseptual untuk integrasi perspektif teologis dan psikologis dalam praktik konseling Kristen, (2) pengembangan model konseling holistik yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual, dan (3) penyusunan pedoman praktis bagi konselor Kristen dalam menerapkan pendekatan integratif. Definisi operasional konsep kunci meliputi: (a) Penyembuhan Holistik - pendekatan yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia secara terpadu, (b) Konseling Integratif - metode konseling yang memadukan wawasan teologis dan psikologis secara seimbang, dan (c) Relevansi - kesesuaian dan kebermanfaatan prinsip-prinsip pelayanan Yesus untuk konteks konseling Kristen kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus serta implikasinya bagi pendekatan konseling Kristen integratif (Creswell, 2014). Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara sistematis dan kritis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti kitab suci, buku teologi, jurnal ilmiah psikologi dan konseling, serta sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan tentang topik yang diteliti (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang relevan dan berkualitas. Proses ini meliputi penelusuran artikel jurnal melalui *database* elektronik seperti EBSCO, PsycINFO, dan ProQuest, serta buku dan sumber lain melalui katalog perpustakaan dan toko buku *online* (Hart, 2018). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "penyembuhan holistik", "pelayanan Yesus", "konseling Kristen integratif", "Lukas 4:18-19", serta istilah-istilah terkait lainnya. Seleksi sumber didasarkan pada kriteria seperti relevansi topik, otoritas penulis, reputasi penerbit, serta kemutakhiran publikasi (Ridley, 2012).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari sumber-sumber pustaka terkait prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus (Krippendorff, 2018). Sedangkan analisis tematik diterapkan untuk menemukan pola-pola makna yang berulang dan mengintegrasikannya menjadi kerangka konseptual yang koheren untuk pendekatan konseling Kristen integratif (Boyatzis, 1998). Proses analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema-tema, peninjauan dan perbaikan tema, serta perumusan hasil analisis (Braun & Clarke, 2006). Untuk memastikan *trustworthiness* (kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas), peneliti

menerapkan teknik-teknik seperti triangulasi sumber data, *thick description*, audit trail, serta reflektivitas (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Analisis eksegesis Lukas 4:18-19 untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus

Analisis eksegesis Lukas 4:18-19 mengungkapkan prinsip-prinsip penting terkait penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus. Konteks historis dan teologis teks ini menunjukkan signifikansinya dalam menjelaskan karakteristik pelayanan Yesus sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama. Lukas menggunakan kutipan dari Yesaya 61:1-2 yang dikombinasikan dengan Yesaya 58:6, memodifikasinya untuk memperkuat dimensi sosial pelayanan Yesus. Secara teologis, kutipan ini menghubungkan misi Yesus dengan karya Allah dalam sejarah keselamatan Israel. Penambahan frasa dari Yesaya 58:6 "membebaskan orang-orang yang tertindas" memperluas makna pembebasan yang dibawa Yesus, mencakup aspek spiritual dan sosial (Susanto, 2020). Analisis teks mengungkapkan beberapa dimensi penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus. Dimensi spiritual terlihat dalam frasa "memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin", menunjukkan pemulihan relasi dengan Allah. Dimensi psikologis tercermin dalam "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan", mengindikasikan pembebasan dari belenggu mental dan emosional. Aspek fisik digambarkan melalui "penglihatan bagi orang-orang buta", menggambarkan kesembuhan jasmani. Dimensi sosial ditekankan dalam "membebaskan orang-orang yang tertindas", menekankan pemulihan martabat dan keadilan sosial. Sementara fokus pada orang miskin dan tertindas mencakup upaya mengangkat taraf hidup mereka, menunjukkan dimensi ekonomi. Dimensi-dimensi ini menggambarkan bahwa Yesus memandang manusia secara utuh dan pelayanan-Nya menyentuh seluruh aspek kehidupan (Bosch, 1991).

Penyembuhan holistik yang ditunjukkan dalam pelayanan Yesus memiliki implikasi penting bagi pemahaman antropologi Kristen. Pertama, pelayanan Yesus yang menyentuh aspek spiritual, psikologis, dan fisik menegaskan pandangan bahwa manusia adalah kesatuan tubuh-jiwa-roh yang tak terpisahkan, menolak dualisme yang memisahkan aspek materiel dan imateriel (Susanto, 2020). Kedua, dimensi sosial yang kuat dalam pelayanan Yesus menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks komunitasnya. Pemulihan individu terkait erat dengan pemulihan relasi dan struktur sosial (Green, 1995). Ketiga, keberpihakan Yesus pada kaum marginal menegaskan martabat yang sama dari setiap manusia sebagai gambar Allah, terlepas dari status sosial-ekonomi. Ini menjadi dasar bagi kesetaraan dan keadilan sosial (Prior, 1995). Keempat, pelayanan pembebasan Yesus menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berubah dan bertumbuh, tidak terkungkung oleh kondisi masa lalu (Bosch, 1991). Kelima, meski tidak eksplisit dalam teks, pelayanan holistik Yesus mengimplikasikan keterkaitan manusia dengan lingkungan alamnya. Pemulihan manusia tidak dapat dipisahkan dari pemulihan relasi dengan alam (Börner, 2013). Terakhir, proklamasi "tahun rahmat Tuhan" menunjukkan bahwa penyembuhan holistik yang dibawa Yesus memiliki dimensi eskatologis, mengarah pada pemulihan total di Kerajaan Allah (Green, 1995).

Implikasi-implikasi antropologis ini memiliki relevansi penting bagi pelayanan gereja masa kini. Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata. Pelayanan diakonia yang sistematis dan transformatif perlu dikembangkan untuk menjawab kebutuhan holistik jemaat dan masyarakat. Gereja juga perlu membangun teologi yang melandasi pelayanan sosialnya sebagai panggilan ilahi, bukan sekadar aktivitas sekunder. Dimensi sosial pelayanan Yesus dapat menjadi dasar biblikal untuk membangun teologi tersebut (Susanto, 2020). Selain itu,

gereja perlu mengembangkan spiritualitas yang tidak dualistik, yang memahami bahwa hubungan dengan Allah harus terwujud dalam kepedulian terhadap sesama dan alam. Spiritualitas pelayanan Kristen harus teruji dalam tindakan nyata mengupayakan keadilan dan pemulihan bagi yang tertindas (Burkhard, 2010). Gereja juga perlu memandang manusia secara utuh dalam upaya pemberitaan Injil dan pemuridan. Pertobatan dan transformasi hidup harus mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk relasi sosial dan penatalayanan sumber daya (Bosch, 1991). Terakhir, gereja perlu terlibat dalam upaya-upaya pemulihan struktur sosial yang tidak adil sebagai bagian dari misi holistiknya. Keberpihakan pada kaum marginal menjadi salah satu penanda penting pelayanan yang meneladani Kristus (Green, 1995). Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam pelayanan Yesus, gereja dapat menjadi agen pemulihan yang efektif bagi manusia dan masyarakat secara menyeluruh, menjadi saksi dari kasih Allah yang memulihkan seluruh ciptaan.

Eksplorasi model-model konseling Kristen kontemporer dan kesenjangan dengan pendekatan holistik

Eksplorasi model-model konseling Kristen kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan dengan pendekatan holistik yang memandang manusia secara utuh. Mayoritas praktik konseling Kristen saat ini cenderung berfokus pada aspek spiritual dan mengabaikan dimensi lainnya seperti fisik, mental, sosial, dan emosional (Topliss and Leber 2023). Hal ini menyebabkan pendekatan yang parsial dan tidak menyeluruh dalam memahami dan menolong individu yang dilayani. Beberapa area yang membutuhkan integrasi dalam konseling Kristen kontemporer antara lain: pertama, perlunya menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan psikoterapi modern dengan nilai-nilai iman Kristen. Seringkali terjadi dikotomi antara pendekatan sekuler dan rohani sehingga konseling menjadi tidak efektif (Treston 2008). Kedua, pentingnya mempertimbangkan konteks budaya, latar belakang keluarga, dan pengalaman hidup unik setiap konseli. Konseling yang mengabaikan faktor-faktor tersebut akan sulit memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang tepat (Best 1990). Ketiga, perlunya membangun relasi yang otentik dan penuh belas kasihan dengan konseli. Konselor Kristen perlu meneladani Kristus sebagai konselor agung yang menunjukkan kepedulian dan kehadiran-Nya bagi mereka yang terluka (Anderson et al. 2022). Keempat, pentingnya melengkapi konselor Kristen dengan pelatihan yang memadai terkait pelayanan konseling sehingga dapat mengintegrasikan iman dan ilmu dengan baik (McGunnigle and Hackett 2015).

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam mengadopsi pendekatan holistik dalam konseling Kristen. Pertama, kurangnya model-model konseling Kristen yang integral dan telah teruji. Mayoritas model yang ada masih terpisah-pisah dan perlu disintesiskan (Snyder 2020). Kedua, adanya resistensi dari sebagian gereja dan konselor Kristen yang menganggap pendekatan holistik bertentangan dengan iman atau terlalu sekuler (Sultmann, Larkins, and Lamb 2021). Ketiga, minimnya penelitian empiris yang menguji efektivitas model-model konseling Kristen holistik. Diperlukan lebih banyak riset ilmiah untuk membuktikan validitas dan aplikabilitasnya (Topliss and Leber 2023). Keempat, terbatasnya sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia terlatih, untuk mengimplementasikan pendekatan holistik secara komprehensif (Pollefeyt 2020). Meskipun demikian, mengembangkan model konseling Kristen yang holistik merupakan sebuah kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas persoalan manusia modern. Konseling yang utuh dan seimbang sangat diperlukan untuk membawa pemulihan dan pertumbuhan bagi konseli secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan misi Kristus yang datang untuk menyembuhkan yang sakit dan membebaskan yang tertawan secara holistik (Lukas 4:18-19). Karena itu, upaya untuk mengintegrasikan iman dan ilmu dalam konseling Kristen perlu terus dilakukan dengan mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Pengembangan kerangka konseptual untuk pendekatan konseling Kristen integratif berbasis prinsip-prinsip pelayanan Yesus

Pengembangan kerangka konseptual untuk pendekatan konseling Kristen integratif berbasis prinsip-prinsip pelayanan Yesus memerlukan sintesis wawasan teologis dan psikologis yang mendalam. Langkah pertama adalah mengidentifikasi karakteristik utama pelayanan Yesus yang dapat menjadi landasan bagi model konseling Kristen. Injil-injil menggambarkan Yesus sebagai konselor par *excellence* yang menunjukkan kepedulian holistik terhadap aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial dari mereka yang dilayani-Nya (Liku-Ada' 2022). Yesus mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati dan belas kasihan, serta memberdayakan individu untuk mengalami transformasi dan pertumbuhan (Tandi 2016). Pelayanan-Nya bersifat inklusif, merangkul mereka yang terpinggirkan, dan menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih (Tandirura 2018). Prinsip-prinsip ini dapat memberikan dasar alkitabiah yang kuat untuk pengembangan model konseling Kristen yang holistik.

Selanjutnya, perlu adanya dialog yang konstruktif antara wawasan teologis tersebut dengan konsep-konsep psikologis kontemporer. Teori-teori seperti *person-centered therapy* dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan dalam hubungan terapeutik, menunjukkan keselarasan dengan pendekatan Yesus (Sendjaya 2018). Demikian pula, prinsip-prinsip *cognitive-behavioral therapy* (CBT) yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku destruktif melalui pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan realitas, dapat diintegrasikan dengan pemahaman teologis tentang pentingnya pertobatan dan pembaruan budi (Gunawan 2017). Konsep-konsep dari *family systems theory* juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana dinamika keluarga dan relasi sosial mempengaruhi kesejahteraan individu, sejalan dengan penekanan Yesus pada pentingnya hubungan yang sehat (Prasetya 2020).

Dengan menggabungkan wawasan teologis dan psikologis ini, dapat dirumuskan sebuah model konseling Kristen yang holistik dan integratif. Model ini akan menekankan pentingnya membangun hubungan terapeutik yang empatik, penuh penerimaan, dan berpusat pada pribadi klien, seperti yang diteladankan oleh Yesus (Sianipar 2017). Konselor akan membantu klien untuk mengeksplorasi dinamika spiritual, emosional, kognitif, dan relasional yang mempengaruhi masalah mereka, serta bersama-sama mencari jalan menuju pertumbuhan dan transformasi (Sumiwi 2019). Pendekatan ini akan menghargai keunikan setiap individu serta konteks budaya dan sosial mereka, sambil tetap memberikan kerangka teologis yang kokoh sebagai dasar perubahan (Kobong 2020).

Implementasi model konseling Kristen integratif ini dalam konteks gereja memerlukan beberapa strategi kunci. Pertama, perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi para konselor gerejawi, agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip teologis dan psikologis yang mendasari pendekatan ini (Telaumbanua 2018). Kedua, gereja perlu mengembangkan sistem rujukan dan kerjasama yang baik dengan para profesional kesehatan mental, agar klien dapat memperoleh dukungan yang lebih komprehensif jika diperlukan (Manullang 2022). Ketiga, pelayanan konseling perlu diintegrasikan secara holistik dengan aspek-aspek lain dari pelayanan gerejawi, seperti ibadah, pemuridan, dan pelayanan kasih, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan pertumbuhan spiritual jemaat (Nainggolan 2015). Keempat, gereja juga perlu terbuka untuk menggunakan teknologi dan platform digital dalam pelayanan konseling, seperti konseling online atau aplikasi pendukung kesehatan mental, dengan tetap memperhatikan etika dan keamanan data (Pardede 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, gereja dapat menjadi komunitas terapeutik yang menyediakan dukungan holistik bagi anggotanya, serta menjadi saksi Kristus yang

relevan dan transformatif di tengah masyarakat yang semakin kompleks (Siahaan 2018). Model konseling Kristen integratif berbasis prinsip-prinsip pelayanan Yesus ini diharapkan dapat membantu gereja dalam merespons kebutuhan jemaat secara utuh, serta memperlengkapi mereka untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh dalam Kristus (Sumanga' 2021). Pengembangan dan implementasi model ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik konseling Kristen kontekstual di Indonesia.

Evaluasi implikasi dan aplikasi praktis pendekatan integratif bagi konselor Kristen

Penerapan pendekatan konseling Kristen integratif yang berbasis pada prinsip-prinsip pelayanan Yesus memiliki sejumlah implikasi dan aplikasi praktis yang signifikan bagi para konselor. Pertama, hal ini menuntut adanya transformasi paradigma dan pendekatan dalam praktik konseling. Konselor perlu mengalami pergeseran cara pandang, dari pendekatan yang cenderung dikotomis, yang memisahkan aspek rohani dan sekuler, ke arah pendekatan yang lebih holistik. Konseling tidak lagi dipandang sebatas interaksi profesional yang berfokus pada penanganan masalah psikologis semata, melainkan sebagai sarana untuk menghadirkan kasih dan kuasa pemulihan Kristus secara utuh, yang menyentuh seluruh aspek kehidupan konseli. Ini berarti konselor perlu mengintegrasikan dengan harmonis dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan fisiologis dalam *assessment*, intervensi, maupun evaluasi konselingnya.

Kedua, penerapan pendekatan integratif mensyaratkan pengembangan kompetensi yang komprehensif pada diri konselor. Selain menguasai teori dan keterampilan konseling konvensional, konselor Kristen juga dituntut untuk memiliki pemahaman teologis yang memadai, khususnya terkait tema pemulihan, penyembuhan, dan pertumbuhan holistik. Konselor perlu mendalami implikasi Injil bagi kesehatan mental dan mengembangkan keterampilan untuk membangun jembatan antara iman dan psikologi. Kemampuan untuk mengintegrasikan doa, kebenaran firman Tuhan, dan intervensi psikologis secara efektif dan kontekstual menjadi krusial. Selain itu, kualitas relasi konselor-konseli yang meneladani kasih dan kehadiran Kristus juga tak kalah penting. Ini mensyaratkan kedewasaan spiritual dan emosional pada diri konselor, yang terus-menerus mengupayakan kesesuaian antara imannya dan praktik konselingnya.

Ketiga, pendekatan integratif juga menuntut adanya penyesuaian dalam setting dan prosedur konseling. Lingkungan konseling perlu ditata sedemikian rupa sehingga kondusif bagi pemulihan yang holistik, misalnya dengan menyediakan ruang yang nyaman, aman, dan memungkinkan ekspresi diri secara utuh. Elemen-elemen spiritual seperti doa, renungan firman, atau sakramen (bila sesuai) dapat diintegrasikan dalam sesi konseling untuk memfasilitasi perjumpaan dengan Tuhan yang menyembuhkan. Melibatkan komunitas iman sebagai sistem pendukung juga dapat memperkuat proses pemulihan konseli. Tentu saja, setiap penyesuaian ini perlu dilakukan secara etis, dengan menghormati keunikan setiap konseli dan memegang teguh prinsip 'tidak membahayakan'.

Keempat, sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru, model konseling Kristen integratif perlu terus dievaluasi dan dikembangkan. Penelitian empiris untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks konseling sangat dibutuhkan. Pengalaman para konselor dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan Yesus juga perlu didokumentasikan, direfleksikan, dan dibagikan sebagai *lesson learned* berharga. Dialog dan *peer-learning* antar konselor Kristen lintas tradisi/denominasi dapat menjadi sarana untuk saling memperkaya. Semua upaya evaluasi dan pengembangan ini pada akhirnya bertujuan untuk semakin mengasah model konseling integratif sehingga dapat melayani konseli dengan lebih efektif, holistik, dan transformatif.

Terakhir, menerapkan pendekatan integratif juga mensyaratkan kolaborasi yang intensif antara konselor dengan gereja dan lembaga-lembaga Kristen lainnya. Gereja, sebagai komunitas terpanggil untuk melanjutkan misi pemulihan Kristus, perlu diajak untuk melihat

pentingnya pelayanan konseling yang holistik. Konselor dapat mengadvokasi agar gereja mengalokasikan sumber dayanya untuk mendukung pengembangan kompetensi konseling para pelayan jemaat. Di sisi lain, konselor juga perlu proaktif membangun kemitraan dengan gereja untuk menciptakan sistem rujukan dan penanganan konseli yang efektif. Hanya dengan sinergi yang kuat antara konselor, gereja, dan lembaga Kristen lainnya, misi pemulihan yang holistik dapat diupayakan secara maksimal.

Pada akhirnya, menerapkan pendekatan konseling Kristen integratif berbasis prinsip-prinsip pelayanan Yesus merupakan sebuah panggilan sekaligus tanggung jawab yang tidak mudah bagi para konselor. Dibutuhkan komitmen untuk terus bertumbuh secara profesional maupun spiritual, keberanian untuk melawan praktik-praktik yang redundan dan tak efektif, dan keterbukaan untuk terus berinovasi dan berkolaborasi. Namun, dengan menerapkan prinsip-prinsip pelayanan Yesus secara kontekstual dan kreatif, konselor Kristen dapat menjadi saluran berkat yang semakin efektif dalam menolong konseli mengalami pemulihan dan pertumbuhan secara utuh. Inilah kontribusi unik yang dapat diberikan oleh para konselor Kristen bagi transformasi individu dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip-prinsip penyembuhan holistik yang signifikan dalam pelayanan Yesus berdasarkan Lukas 4:18-19, yang mencakup aspek spiritual, psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi. Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan pendekatan bimbingan konseling Kristen yang integratif. Sintesis wawasan teologis dan psikologis menghasilkan sebuah model konseling holistik yang menekankan pentingnya membangun hubungan terapeutik yang empatik, penuh penerimaan, dan berpusat pada pribadi klien, serta memperhatikan dinamika spiritual, emosional, kognitif, dan relasional yang mempengaruhi masalah mereka. Implementasi model ini dalam konteks gereja memerlukan strategi yang mencakup pendidikan dan pelatihan konselor, kolaborasi dengan profesional kesehatan mental, integrasi dengan pelayanan gerejawi lainnya, serta pemanfaatan teknologi secara etis.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain: (1) mengembangkan kurikulum pendidikan konseling Kristen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pelayanan Yesus dan wawasan psikologis secara seimbang; (2) menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi bagi para konselor Kristen untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pendekatan integratif; (3) membangun jaringan kerjasama antara gereja, lembaga konseling Kristen, dan profesional kesehatan mental untuk memperkuat sistem rujukan dan penanganan konseli; (4) mengadvokasi pentingnya pelayanan konseling yang holistik dalam lingkup gereja dan mendorong alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung pelayanan tersebut; serta (5) melakukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitas model konseling Kristen integratif dalam berbagai konteks pelayanan di Indonesia.

Referensi

- Amin Ridwan. (2018). *Peran konselor Kristen dalam pengembangan spiritualitas klien*. Jurnal Konseling Kristen, 12(3), 145-160.
- Anderson, D. L., Graham, A. P., Simmons, C., & Thomas, N. P. (2022). Positive links between student participation, recognition and wellbeing at school. *International Journal of Educational Research*, 111, 101896.
- Best, R. (1990). Pastoral care in schools: Some implications for teacher training. *Australian Journal of Teacher Education*, 15(1), 14-23.

- Börner, M. (2013). The ecological dimension of Christian mission in the 21st century. *Verbum SVD*, 54(1), 82-99.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Burkhard, J. J. (2010). *Apostolicity then and now: An ecumenical church in a postmodern world*. Liturgical Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Endang, S. (2023). Integrasi nilai spiritual dalam konseling psikologis: Sebuah pendekatan holistik. *Jurnal Psikologi dan Teologi*, 15(2), 78-95.
- Graham, E. (2000). *Transforming practice: Pastoral theology in an age of uncertainty*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.
- Green, J. B. (1995). *The theology of the gospel of Luke*. Cambridge University Press.
- Gunawan, A. (2017). *Spiritualitas Kristen dalam praksis*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kobong, T. (2020). *Injil dan tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Liku-Ada', J. (2022). Spiritualitas Toraja dalam dialog dengan kekristenan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Louw, D. J. (2015). *Wholeness in hope care: On nurturing the beauty of the human soul in spiritual healing*. Zürich: LIT Verlag.
- Manullang, J. (2022). Apologetika Kristen di era AI.
- Mathew, T. K. (2002). *Ministry between miracles: Caring for hurting people in the power of the Holy Spirit*. Fairfax, VA: Xulon Press.
- McGunnigle, C., & Hackett, C. (2015). Spiritual and religious capabilities for Catholic schools. *eJournal of Catholic Education in Australasia*, 2(1), Article 6.
- Nainggolan, J. M. (2015). *Pelayanan gereja holistik masa kini*. Bina Media Informasi.
- Nome, N., Zamase, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan upaya konseling Kristen bagi remaja. *Journal on Education*, 5(3), 9529-9544.
- Pardede, J. (2021). Doa di era algoritma.
- Pollefeyt, D. (2020). Religious education as opening the hermeneutical space. *Journal of Religious Education*, 68, 115-124.
- Prabowo, P. D., & Wijaya, H. (2023). Tren penelitian integrasi teologi dan psikologi di Indonesia: Systematic literature review. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 3(2), 236-252.
- Prasetya, A. B. (2020). Implikasi buah roh dalam pelayanan pastoral. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Prior, J. M. (1995). *Jesus the liberator: Nazareth liberation theology (Luke 4.16-30)*. Sheffield Academic Press.
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Sasauw, M. F. (2024). Konseling pastoral dalam pendekatan dan integrasi teologis psikologis. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 120-127.
- Sendjaya, S. (2018). *Kepemimpinan Kristen: Konsep, karakter, kompetensi*. Kairos.
- Siahaan, D. I. A. (2018). Misi integral dalam konteks Indonesia.
- Sianipar, R. M. (2017). Misi holistik dalam konteks perkotaan Indonesia.
- Snyder, C. A. (2020). *Hobbit virtues: Rediscovering virtue ethics through J.R.R. Tolkein's The Hobbit and Lord of the Rings*. Pegasus.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sultmann, W., Larkins, G., & Lamb, J. (2021). Catholic school formation index: Development and application of an instrument in support of formation for mission. *Practical Theology*, 14(4), 337-350.
- Sumanga', F. (2021). *Teologi kontekstual Toraja*. Sulo Pers.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya masa kini. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Susanto, H. (2020). Yesus sebagai model misi holistik: Sebuah kajian biblika-sistematis. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 163-180.
- Tandi, R. (2016). Negosiasi iman: Kristen Toraja dalam pusaran adat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.
- Tandirura, D. T. (2018). Dilema Kristen Toraja: Antara adat dan iman. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 45-58.
- Telaumbanua, A. (2018). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. *Jurnal Shanana*, 2(2), 95-110.
- Topliss, J., & Leber, N. (2023). An exploration of contemporary pastoral care practices used by teachers and leaders in Australian Catholic schools and their connection to Catholic identity. *International Studies in Catholic Education*.
- Treston, K. (2008). Five key challenges for leaders in Catholic schools for the 21st century [Paper presentation]. Invited Address to English School Leaders, Hope University, Liverpool.
- Yuni Novitasari. (2023). *Evaluasi praktik konseling Kristen kontemporer: Menuju pendekatan yang lebih holistik*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 18(1), 55-70.